

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Preduan

Pondok Pesantren Al-Amien Preduan mulai dirintis sejak akhir abad ke-19, tepatnya pada tahun 1879, sejak Kiai Syarqowi berhijrah dari desa Preduan ke desa Guluk-guluk dan mendirikan Pondok Pesantren an-Nuqayah. Pada tahun ini merupakan periode rintisan pertama pondok pesantren Al-Amien Preduan dengan pengasuh KH. Ahmad Chotib. Dikenal dengan nama “congkop” dengan santri yang pulang pergi. Berupa pengajian al-Qur’an dan dasar-dasar kitab kuning. Periode rintisan pertama ini berlangsung selama 51 tahun, tepatnya pada tahun 1930 KH. Ahmad Chotib wafat. Setelah beliau wafat, rintisan pesantren dilanjutkan oleh KH. Ahmad Djauhari dan Kiyai Muqri. Berupa majlis ta’lim dan Madrasah Formal yaitu : Nahdlatul Wa’idhin dan Mathlatul Ulum. Periode rintisan kedua ini berlangsung selama 22 tahun, tepatnya sampai tahun 1952.

Pada tahun 1952 ditetapkan sebagai periode pendirian pondok pesantren al-Amien Preduan dengan pengasuh KH. A. Djauhari. Dengan nama Pondok Tegal dan mendirikan Diniyah Awwaliyah Putra, Diniyah Awwaliyah Putri, Madrasah Ibtidaiyah, SMP Islam dan TMI majalis. Periode pendirian ini berlangsung selama 19 tahun, yaitu sampai tahun 1971. Pada tahun 1971 ini, dimulailah pengembangan pertama pondok,

dengan pengasuh KH. Muhammad Idris Jauhari dan KH. Jamaluddin Kafi. Membuka lokasi baru dan mendirikan lembaga-lembaga : TMI ala KMI Gontor (1971), peresmian nama Al-Amien, MUD II, MUD III, MUD IV dan MTs (1980) dan MA (1983), STIDA (1983), pendirian yayasan (1983) TK Al-Amien (1984) TMI Putri (1985). Periode ini berlangsung selama 18 tahun, tepatnya sampai tahun 1989. Tahun 1989 ini merupakan tahun pengembangan kedua, dengan pengasuh KH. Muhammad Tijani Djauhari, KH. Muhammad Idris Jauhari dan KH. Maktum Jauhari. Pada periode ini para pengasuh mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan : Masjid Jami' (1991), Ma'had Tahfidh Putra (1992), Ma'had Tahfidh Putri (2002). Periode ini berlangsung selama 18 tahun, tepatnya sampai pada tahun 2007. Setelah KH. Tijani Djauhari wafat pada tahun 2007, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari dan KH. Maktum Jauhari. Dengan mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan : SMK IT Putri (2008), SMK Pertanian Putra (2009), PAUD (2009) dan membuka Al-Amien III (2010). Periode pengembangan ketiga ini berlangsung selama 5 tahun yaitu sampai pada tahun 2012.

Setelah KH. Moh. Idris Jauhari wafat pada tahun 2012, Kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh KH. Maktum Jauhari dan KH. Ahmad Fauzi Tijani. Dengan mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan Travel Mutiara Alpen. Periode pengembangan keempat ini berlangsung selama 3 tahun, tepatnya sampai tahun 2015. Setelah

wafatnya KH. Maktum Jauhari pada tahun 2015, kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh Dr. KH. Ahmad Fauzi Tijani. dan Dr. KH. Khozi Mubarak. Dengan mengembang lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan fakultas baru yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (2017).

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan kaderisasi, dengan mengembangkan sistem yang inovatif dengan tetap menjaga dan mempertahankan tradisi-tradisi *al-salaf al-sholih*. Pondok ini resmi didirikan pada tanggal 10 November 1952 M., oleh KH. Djauhari Khotib, yang terletak di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Dalam perkembangannya hingga saat ini Pondok Pesantren Al-Amien prenduan sudah memiliki beberapa lembaga pendidikan, dari jenjang yang paling rendah hingga perguruan tinggi yaitu Pondok Tegal, Putri 1, Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putra-Putri, Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA) Putra-Putri, Ma'had Salafi khusus untuk putra, dan Institut Dirosat Islamiah Al-Amien (IDIA) Putra-Putri.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikannya, pondok pesantren ini menyusun visi dan misi. Adapun visinya yaitu 1).Semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT, dan mengharap ridho-Nya (tercermin dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah SWT.). 2).Mengimplementasikan fungsi Khilafah Allah dimuka bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif).

Sedangkan misinya: 1). Misi Umum yaitu mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *Khoiru Ummah* (umat yang terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia. 2). Misi Khusus yaitu mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*Mundzir al-Qoum*) yang *Mutafaqqih fi al-Dîn*, baik sebagai ilmuwan maupun sebagai praktisi, yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ila al-khoir*, amar ma'ruf nahi munkar, dan *indzâr al-qoum*.

Untuk menjalankan Visi dan Misi tersebut, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, menyusun empat program utama yang dikenal dengan "*al-Khuthuwat al-Asasiyah al-Arba'*" atau "Catur Jangka", yaitu: Bidang Pendidikan, Bidang Dakwah, Bidang Kaderisasi, Bidang Ekonomi dan Sarana.

2. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Salah satu lembaga unggulan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah TMI. TMI Al-Amien Prenduan merupakan sebuah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama dan menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren, dengan masa studi 6 tahun bagi tamatan SD/MI (untuk program reguler) dan 4 tahun bagi tamatan SMP/Mts (untuk program intensif). Dilihat dari jenjang pendidikan dan masa studinya TMI setara dengan MTs dan MA atau SLTP dan SMU, dan dilihat dari artinya TMI serupa dengan Pendidikan Guru Agama (PGA 6 Tahun yang sangat terkenal pada tahun 60-an). Lembaga ini resmi didirikan pada tanggal 10 Syawal 1391 H./ 3 Desember 1971 M.,

oleh KH. Muhammad Idris Jauhari (Khusus Putra), dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Sedangkan TMI Putri resmi didirikan 14 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 10 Syawal 1405 H./ 19 Juni 1985 M, oleh Nyai Hj. Anisah Fatimah Zarkasyi (Putri KH. Zarkasyi) dan Istri KH. Muhammad Tijani Jauhari yang pada saat itu masih mukim di Makkah al-Mukarromah bersama seluruh keluarga.

Sampai saat ini lembaga TMI terus eksis dan berkembang serta mampu melahirkan pemimpin-pemimpin dan ulama' yang intelek yang aktif diberbagai bidang pendidikan dan kemasyarakatan bahkan tidak sedikit yang terjun di dunia politik. Hal itu terwujud berkat adanya visi misi yang jelas, terarah dan terukur. Selain itu dalam penyusunan kurikulum lembaga TMI tidak hanya menyangkut stuktur progam pengajaran di kelas atau di luarnya, tetepi mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru; baik dalam hubungannya dengan Allah dan rasul-Nya, dengan sesama manusia, diri sendiri serta hubungannya dengan lingkungan sekitar. Semua kegiatan di kelas, di masjid, di asrama, di dapur, di kamar mandi, di lapangan olahraga dan sebagainya tercakup dalam kurikulum. Oleh sebab itu kurikulum TMI Al-Amien Prenduan disebut dengan "Kurikulum Hidup dan Kehidupan". Kurikulum tersebut meliputi 5 komponen, yaitu : Materi dan Program Pendidikan, Ketenagaan, Proses Transformasi, Tujuan Institusional, dan Pengembangan Kurikulum.

3. Arah dan Orientasi Pendidikan di TMI

Semua program pendidikan dan pengajaran di TMI dilaksanakan dengan arah dan orientasi sebagai berikut.

- a. Mencetak ahli agama yang taat. Para santri dididik menjadi ahli agama atau ulama yang taat dan patuh pada ajaran-ajaran agama (*religious scholar* atau *alimin diniyyun*), bukan sekadar orang yang ahli tentang agama (*scholar of religion*), tapi tidak mengamalkannya dalam kesehariannya.
- b. Untuk ibadah dan mencari ridha Allah SWT. Dalam mencari ilmu dan keterampilan, para santri diarahkan agar selalu berniat semata-mata untuk “ibadah dan mengharapkan ridha Allah SWT” bukan sekadar untuk maksud-maksud duniawiah lainnya.
- c. Berorientasi ke masa depan yang lebih baik. Program dan metode pendidikan bersifat inovatif dan luwes, serta diarahkan untuk menjawab tantangan zaman dan tuntutan umat di masa yang akan datang.
- d. Hidup berbakti dan berjasa. Para santri dididik dan diarahkan untuk selalu hidup berbakti dan berjasa sebesar-besarnya bagi kepentingan agama, bangsa, dan negara.
- e. Hidup berkembang dan maju. Para santri dibekali dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar yang kuat untuk mampu mengembangkan segala potensi dirinya ke tingkat yang paling optimal.
- f. Hidup mandiri dan berkepribadian. Para santri dididik untuk selalu percaya pada dirinya sendiri, tidak terlalu menggantungkan diri pada

orang lain. Mereka diarahkan untuk memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah berubah karena adanya perubahan di sekitarnya.

- g. Kesatuan antara iman, ilmu dan amal. Dalam menjalankan kehidupan dunia, para santri dididik untuk menjadikan
- Iman dan tauhid sebagai landasan utama.
 - Akhlak karimah sebagai sumber acuan.
 - Ilmu dan keterampilan sebagai penunjang.
 - Ibadah dan amal sholeh sebagai kewajiban, tuntutan, dan kebutuhan.

4. Materi dan Program Pendidikan

Secara garis besar, materi atau subyek pendidikan di TMI Al-Amien meliputi 10 jenis pendidikan yaitu :

1. Pendidikan Keimanan (*Aqidah dan Syari'ah*)
 2. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti
 3. Pendidikan Kebangsaan/Kewarganegaraan dan HAM
 4. Pendidikan Keilmuan dan Intelektualitas
 5. Pendidikan Kesenian dan Keindahan (*Estetika*)
 6. Pendidikan Keterampilan Teknis dan Kewiraswastaan
 7. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
 8. Pendidikan Kepemimpinan dan Manajemen
 9. Pendidikan Dakwah Kemasyarakatan
 10. Pendidikan Keguruan dan Kependidikan (Khusus untuk Putri)
- Pendidikan Keputrian (Tarbiyah Nasawiyah)

Untuk melaksanakan kesepuluh jenis pendidikan tersebut, maka disusun program pendidikan yang dikemas dan dilaksanakan secara terpadu selama 24 jam, dalam bentuk “Integrated Curriculum” (*al-Manhaj al-Muwahhad*) yang sulit untuk dipilah-pilah. Namun untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya, maka program-program tersebut dikemas dalam bentuk tiga program, yaitu program intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler.

B. Uraian Hasil Penelitian

1. Landasan Pendidikan Berbasis Multikultural di TMI Al-Amien Prenduan

Pendidikan multikultural ditujukan sebagai alat bantu untuk menjadikan anak didik hingga warga masyarakat sekitar lingkungan pendidikan lebih toleran, bersifat inklusif, memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta senantiasa berpendirian. Dengan demikian setiap pribadi akan tumbuh untuk memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki.

Ada beberapa hal yang menjadi landasan dalam penerapan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Dr. Ghozi Mubarak, MA:

“Landasan pemikirannya adalah prinsip bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah* yang tidak mungkin dilenyapkan. Yang harus diusahakan adalah bahwa perbedaan itu tidak boleh menjadi faktor pemecah belah. Karena itu, diperlukan pertama-tama *ta'aruf*, saling mengenali perbedaan. Lalu *ta'awun*, bekerja sama, saling

membantu, agar perbedaan-perbedaan itu menjadi sesuatu yang saling melengkapi.”¹

Maka pandangan ini mengisyaratkan bahwa keberagaman kultur mengandung unsur jamak serta sarat dengan nilai-nilai kearifan. Hal ini berperan dalam konteks pembangunan kultur sosial yang kokoh pada nilai-nilai kearifan yang dapat dijadikan sumbu pengikat dalam interaksi dan bersosialisasi antar individu maupun kelompok.

Pernyataan ini diperkuat dengan argumentasi yang diungkapkan oleh Ust. H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd dalam wawancara yang dilakukan:

“Landasan pemikiran penerapan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan adalah landasan relegius, filosofis, psikologi, dan landasan sosial. Landasan relegius berangkat dari agama Islam beserta ajaran dan nilai-nilainya yang sangat syamil dan komprehensif mengatur tentang pentingnya mewujudkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan. Misalnya bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku, berbangsa, beraneka warna kulit dan bahasa, yang tujuan utamanya untuk saling mengenal, saling berinteraksi dan menyapa. Yang membedakan kualitas mereka adalah tingkat ketakwaan mereka di hadapan Allah. Bukan harta. Bukan jabatan. Proses interaksi ini pada akhirnya akan melahirkan sikap toleran, saling memahami, dan saling menghargai. Allah juga misalnya menegaskan bahwa antar sesama umat Islam bersaudara. Karena itu setiap perbedaan yang terjadi harus dipahami sebagai rahmat yang menjadi kehidupan penuh warna-warni.”²



¹ Ghazi Mubarok, wawancara, Sumenep, 11 November 2020.

² Moh. Hamzah Arsa, wawancara, Sumenep 22 November 2020

Lebih lanjut, Ust. H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd menjelaskan,

“Landasan filosofis digali dari nilai-nilai filsafat. Misalnya rekonstruksionisme di mana pada hakikatnya kehidupan seseorang tidak akan pernah lepas dari konstruksi kehidupan sosial. Berdasar nilai filsafat ini, para santri di TMI diajarkan bagaimana seharusnya menghadapi kehidupan sosial yang serba kompleks. Bagaimana memecahkan berbagai persoalan hidup, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, dan lainnya. Kepada para santri sejak dini diperkenalkan tentang tata kehidupan di pesantren dan bagaimana menjalaninya. Sedangkan landasan psikologi berangkat dari kenyataan bahwa para santri yang nyantri di TMI Al-Amien Prenduan mereka terdiri dari beragam usia, karakter, dan kecenderungan individu. Psikologi perkembangan dan psikologi belajar digunakan untuk memastikan bahwa para santri, di satu sisi, dengan usia yang dijalannya akan mengalami banyak perubahan, mulai fisik, sikap, karakter, emosi, dan lainnya. Untuk itu, pondok berusaha mengarahkan bagaimana mereka semestinya bersikap untuk diri mereka. Selain itu, pondok juga mengarahkan bagaimana menemukan cara belajar yang tepat sehingga mampu memahami setiap perubahan yang terjadi dan mampu mengaktualisasikan diri di tengah kehidupan pesantren.”³

Sedangkan tentang landasan sosial, Ust. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd. menjelaskan:

“Adapun landasan sosial yang menjadi landasan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan adalah bahwa masyarakat terus berkembang. TMI Al-Amien Prenduan menyadari bahwa perkembangan dan perubahan masyarakat sedikit banyak akan berimplikasi pada proses pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan. Perubahan itu dipicu adanya pengaruh perkembangan teknologi di hampir semua sektor kehidupan, terutama sektor telekomunikasi. Masyarakat kita dewasa ini sudah menjadi bagian dari masyarakat global dan terbuka. Perubahan-perubahan masyarakat ini akan mempengaruhi perkembangan setiap individu warga masyarakat, mempengaruhi pengetahuan, kecakapan, sikap, aspirasi, minat, semangat, kebiasaan bahkan pola-pola hidup mereka. Di antara aspek yang mengalami pola perubahan adalah gaya hidup, dan kehidupan keluarga. Kenyataan ini juga berpengaruh kepada kehidupan santri TMI Al-Amien Prenduan sebelum dan ketika masuk pondok. Sebelum masuk

³ Moh. Hamzah Arsa, wawancara, Sumenep, 22 November 2020

pondok para santri bebas menggunakan handphone, sepeda motor, merokok, dan aktivitas lainnya. Ketika mereka masuk di lingkungan TMI Al-Amien Preduan, kebiasaan-kebiasaan itu mau tidak mau “dipaksa” harus ditinggalkan. Tentu saja beberapa santri akan mengalami culture shock. Mereka kaget dan bahkan stress dengan kenyataan hidup yang baru tersebut. Tetapi secara perlahan mereka akan menyesuaikan dengan kehidupan baru di pesantren. Ada yang mampu beradaptasi, ada pula yang gagal beradaptasi sehingga harus pindah lembaga. Perubahan lainnya adalah perubahan gaya hidup. Era modern, dengan segala perkembangan dan dinamikanya, sejatinya juga telah membentuk gaya hidup baru, khususnya di kalangan remaja. Perubahan gaya hidup itu terlihat dari model berbusana, gaya rambut, pola konsumsi makanan, interaksi sosial, dan komunikasi interpersonal. Gaya hidup baru tersebut berdampak pada perubahan pola sikap, pola pikir, dan pola tindak, yang tidak saja terjadi pada kalangan remaja, tetapi juga sudah menimpa kaum dewasa. Kenyataan ini juga dialami oleh para santri TMI ketika mereka sebelum masuk pondok. Gaya hidup santri kemudian disesuaikan dengan gaya hidup yang selaras dengan nilai-nilai agama, pendidikan, dan pesantren. Misalnya, santri tidak boleh berambut panjang. Santri dilarang memakai cat rambut. Santri dilarang memakai celana jeans di pesantren. Santri dilarang merokok. Larangan-larangan itu tentu saja ditujukan untuk membentuk karakter santri yang baik.”⁴

Di dalam teks Islam, multikulturalisme adalah bagian dari rencana Tuhan yang harus terjadi. Islam menghargai perbedaan melalui konsep *syu'uban wa qabailan*, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Namun pada hakikatnya tetap memiliki kesamaan, penyatuan *hablum min al-nas* atau tali persambungan kemanusiaan.

Kelompok yang satu tidak lebih baik dari kelompok lainnya. Sebab ukurannya bukan hanya pada dasar warna kulit, bahasa, dan budayanya akan tetapi kepatuhan dalam menerima perbedaan sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

⁴ Moh. Hamzah Arsa, wawancara, Sumenep, 22 November 2020

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mengarah pada beberapa orientasi, diantaranya orientasi kurikulum pendidikan di TMI, Orientasi nilai panca jiwa pesantren, dan orientasi sosial.

a. Orientasi Kurikulum Pendidikan di TMI

Pembelajaran dan pendidikan tentunya sangatlah urgen untuk menyiapkan generasi-generasi bangsa. Pembelajaran dan pendidikan tersebut tentunya harus tersusun dengan baik untuk mencapai tujuan sebuah pendidikan. Kurikulum yang merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang sudah tersusun demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kurikulum menjadi salah satu dari empat permasalahan pendidikan di Indonesia, menurut Namin AB Ibnu Solihin, pergantian kurikulum itu perlu karena merupakan inovasi dari kurikulum sebelumnya. Namun kurikulum yang diimplementasikan saat ini (Kurikulum 2013) sistem penilaiannya terlalu rumit dan penghapusan pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan tindakan yang kontras dalam menghadapi MEA.

Berbeda halnya dengan Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah (TMI) yang tidak sepenuhnya terikat dengan negara. TMI adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang berdiri pada tanggal 10 Syawal 1391 atau 03 Desember 1971 oleh KH. Muhammad Idris Jauhari. TMI Al-Amien Prenduan dilihat dari jenjang pendidikan dan masa

studinya setingkat dengan Mts dan MA atau SLTP dan SMU secara umum. Ada dua program pendidikan yang ditawarkan di TMI, yaitu (1) Program Reguler (kelas biasa) untuk tamatan SD/MI dengan masa studi 6 tahun dan (2) Program Intensif, untuk tamatan SMP/MTs dengan masa belajar 4 tahun.

Bagi yang belum lulus seleksi masuk TMI, disediakan “program matrikulasi”, dengan dibuka program kelas persiapan atau Syu’bah Ta’miliyah bagi mereka yang tidak lulus dalam ujian masuk atau tidak memenuhi syarat-syarat minimal untuk duduk di kelas satu. Kelas persiapan ini memiliki dua jenis program: Syu’bah Tamhidiyah bagi tamatan SD/MI dan Syu’bah I’dadiyah bagi tamatan SMP/MTs. Bagi santri yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata, dibuka “program akselerasi” yang proses seleksinya dilaksanakan pada Mid 1 Semester 1.

Visi TMI Al-Amien Prenduan semata-mata untuk ibadah kepada Alla SWT. Dan mengharap ridhoNya untuk mengimplementasikan fungsi khilafah Allah di muka bumi dalam berbagai sikap seperti proaktif, inovatif, kreatif dan produktif. Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik untuk manusia (*khoiro ummah*). Misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama’ dan pemimpin ummat (*mundzir al-qaum*) yang *mutafaqqih fi ad-din*, yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan *dakwah ila al-khair*, *amar ma’ruf nahi munkar dan idzar al-qaum*.

TMI Al-Amien Prenduan selain berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan keIndonesiaan, juga berlandaskan dan mengacu pada nilai kepesantrenan dan kejuangan. Pengertian kata Muallimien di TMI tidak sekedar berkonotasi pada guru sebagai sebuah profesi, tapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlak, dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para santri atau alumninya.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Abdul Aziz, salah satu guru pengabdian di TMI Al-Amien Prenduan.

“Landasan praktik pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan tertuang dalam 4 cakupan nilai dasar pendidikan, yang berupa; nilai dasar keislaman, keindonesiaan, kepesantrenan dan kejuangan. Hal ini dengan eksplisit dan ringkas disebutkan dalam moto kehidupan di TMI yang berbunyi “Pondok Pesantren (TMI) Al-Amien Prenduan Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan.”⁵

Landasan praktik pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan dapat dilihat dari 4 cakupan dasar pendidikan. Salah satu contoh paling khas yang terkandung dalam nilai dasar pendidikan pesantren yaitu sikap keindonesiaan.

Dewasa ini, dengan memahami dan menyadari multikultural akan menumbuhkan sikap identitas diri bangsa dan bukan identitas etnis yang menimbulkan isu konflik etnis. Pemahaman dan implementasi multikultural yang berkarakter dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peran penting untuk membentuk identitas bangsa.

⁵ Abdul Aziz, wawancara, Sumenep, 9 November 2020

Seperti yang diungkapkan oleh Yogi Al-Gibran salah seorang pengurus organtri ISMI yang menjabat sebagai Koordinator Syarlah. Ia mengutarakan bahwa yang merupakan pengurus Koordinator Syariah dan Akhlak (Syarlah) dalam wawancara yang peneliti lakukan. Ia mengungkapkan bahwa setiap harinya santri selalu hidup dalam bingkai rutinitas spiritual yang kuat, yang mana santri setiap harinya dilatih untuk membiasakan diri sholat 5 waktu di masjid.⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, setiap harinya para santri dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban sholat beramaah 5 waktu. Dengan harapan agar terbentuknya sikap spritualitas yang tinggi sebagai seorang hamba.

Budaya sholat wajib 5 waktu di masjid merupakan ciri khas keislaman yang hingga saat ini dipertahankan. Santri diharapkan mampu mempunyai sikap spritualitas yang tinggi, sehingga mampu hidup sesuai dengan fitrah sebagaimana manusia diciptakan, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pendidikan dan pembudayaan lebih ditekankan dari pada sekedar pengajaran. Sebab, pengajaran hanyalah sebatas apa yang di dapat di dalam kelas atau bisa dikatakan hanya sebatas teori. Berbeda halnya dengan pendidikan dan pembudayaan, yang mana setiap jengkal pekerjaan mengandung makna pendidikan juga pembudayaan dari teori yang didapat dari dalam kelas. Itulah sebabnya mengapa di TMI Al-

⁶ Yogi Al-Gibran. Wawancara, Sumenep, 26 November 2020

Amien Preduan menjadikan keteladanan dan disiplin sebagai urat nadi kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Pondok Pesantren Al-Amien preduan TMI khususnya secara implementatif operasional merupakan perpaduan dari berbagai sistem pendidikan kepesantrenan yang beraneka ragam, tradisonal maupun modern. Namun secara prinsipil substansial, kurikulum pondok pondok pesantren Al-Amien Preduan tetap mengacu pada nilai-nilai dan system pendidikan gontor sebagai referensi utama dan sumber acuan paling pokok. Ini merupakan obsesi dan cita-cita Kiai Jauhari yang semasa hidupnya ingin mendirikan pesantren ala Gontor.

TMI Al- Amien Preduan memiliki diferensiasi terhadap lembaga-lembaga yang lain dibawah naungan Yayasan Al-Amien Preduan. Lembaga yang satu ini memiliki otonomi dalam penyelenggaraan kurikulum. Kurikulum TMI tidak link dengan struktur kurikulum pendidikan nasional. Tetapi match dengan tujuan pendidikan Nasional. TMI menjalankan kurikulumnya secara mandiri. Sehingga terdapat keleluasaan dalam menstrukturisasi kurikulum. Inovasi-inovasi yang dilakukan berada di atas konteks *’al muhafadhotu alal qodimissholih, wal akdzu bil jadidil ashlah.*

Kurikulum TMI Al-Amien Preduan bukan sekedar menyangkut struktur program pengajaran di dalam kelas atau di luarnya, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru-guru, baik dalam menjalankan hubungan dengan Allah SWT. Ataupun hubungan

dengan sesama manusia dan alam, baik aspek individual maupun sosial. Semua kegiatan di kelas, di masjid, di asrama, di ruang makan, di kamar mandi, di lapangan olahraga dan sebagainya. Semuanya harus tercakup dalam kurikulum. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum TMI Al-Amien Prenduan adalah Kurikulum Hidup dan Kehidupan.

Seperti halnya yang diutarakan oleh narasumber wawancara dalam penelitian ini, yaitu KH. Dr. Ghazi Mubarak, MA.

“Pendidikan berbasis multikultural di TMI didasarkan pertama-tama kepada sebuah prinsip bahwa kurikulum pendidikan TMI adalah kurikulum yang bersifat integral dan holistik. Dalam ungkapan yang banyak digunakan di antara para pemangku kebijakan di TMI, kurikulum TMI adalah kurikulum “hidup dan kehidupan”. Karena itu, dalam kurikulum TMI, pendidikan berbasis multikultural bisa ditemukan dalam banyak lapisan, mulai dari sistem nilai yang bersifat general hingga kegiatan-kegiatan yang bersifat partikular.”⁷

Kurikulum tersebut meliputi 5 komponen, yaitu: Materi dan Program Pendidikan, Ketenagaan, Proses Transformasi, Tujuan Institusional dan Pengembangan Kurikulum.

Prosedur yang harus ditempuh dalam implementasi pendidikan multikultural di Indonesia adalah penyiapan kurikulum, yaitu menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki anak didik tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan.

⁷ Ghazi Mubarak, wawancara, Sumenep, 11 November 2020.

Orientasi pendidikan multikultural pada basis materi keilmuan ini merupakan bentuk pendidikan multikultural yang paling umum dapat cepat dipahami. Yang mana tujuan utamanya adalah memasukan materi yang telah dibuat tentang budaya yang berbeda dalam kurikulum dan materi pendidikan.

b. Orientasi Nilai Panca Jiwa Pesantren

Bagian dari pendidikan multikulturalisme juga bisa ditemukan dalam bingkai aktivitas kehidupan kepesantrenan di TMI Al-Amien Prenduan yang juga termuat dalam landasan kurikulum hidup dan kehidupan di TMI, yaitu dengan adanya Panca Jiwa Pesantren yang meliputi lima jiwa yang menjadi ruh bagi kehidupan pesantren, di antaranya, jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian, dan kebebasan seperti ditegaskan KH. Ahmad Fauzi Tidjani,

“Bagi TMI Al-Amien Prenduan, panca jiwa itu adalah ruh yang menyebabkan sebuah pesantren hidup dan berkembang. Panca jiwa adalah perasaan, pikiran, dan cita-cita pesantren termasuk di dalamnya adalah representasi pikiran dan jiwa para *masyakhah*, para kiai dan semua insan pesantren. Panca jiwa adalah jati diri pesantren. Lima rumusan substantif dalam Panca Jiwa menjadi identitas pesantren yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.”⁸

Tentang latar belakang lahirnya panca jiwa, KH. Ahmad Fauzi Tidjani menjelaskan,

“Panca jiwa lahir dari proses perenungan panjang KH. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Gontor Ponorogo. Melalui panca jiwa, KH. Imam Zarkasyi menjadikan pesantren Gontor, yang kemudian diikui oleh pesantren-pesantren alumninya, menjadi lembaga pendidikan Islam yang benar-benar memiliki karakter dan identitas

⁸ Ahmad Fauzi Tidjani, wawancara, Sumenep, 10 Januari 2021.

kepesantrenan yang kuat. Jiwa keikhlasan misalnya, menunjukkan bahwa pesantren bukanlah lembaga profit yang orientasinya mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, melainkan menjadi lembaga pendidikan yang semata-mata untuk ibadah kepada Allah. Hal itu meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar. Rumusan panca jiwa dari KH. Imam Zarkasyi ternyata mampu menjadi ruh bagi pesantren, khususnya pesantren Gontor dan pesantren-pesantren binaan alumninya, yang dengan panca jiwa itu banyak pondok pesantren yang terus hidup, berkembang, dan maju, merealisasikan visi dan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam.”⁹

Bagi TMI Al-Amien Preduan, panca jiwa memiliki peran signifikan sebagaimana ditegaskan oleh KH Ahmad Fauzi Tidjani,

“Di atas panca jiwa, TMI Al-Amien Preduan, termasuk lembaga-lembaga lain di bawah naungan Yayasan Al-Amien Preduan, berpijak serta melaksanakan semua program pendidikannya. Panca jiwa menjadi landasan tempat berpijak merumuskan semua program pendidikan. Panca jiwa juga menjadi kompas yang berfungsi sebagai penunjuk arah agar seluruh program pendidikan termasuk suasana kehidupan pesantren terus berjalan di atas rencana yang ditetapkan serta selaras dengan visi dan misi lembaga. Tanpa adanya panca jiwa, barangkali TMI Al-Amien Preduan akan mudah kehilangan kendali sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus pada penyiapan kader *mundirul qoum* serta calon-calon ulama yang siap mengabdikan kepada masyarakat. Karena itu, panca jiwa harus benar-benar dipahami, disadari, dan terus dipegang teguh oleh semua stakeholder pondok.”¹⁰

Di atas pijakan panca jiwa itulah pendidikan multikultural di pesantren direalisasikan sebagaimana ditegaskan KH. Ghazi Mubarak,

“Saya ambil contoh dari Panca Jiwa Pondok Pesantren. Multikulturalisme bisa ditemukan dalam hampir semua bagian dari Panca Jiwa tersebut. Jiwa keikhlasan, misalnya, mempersyaratkan agar orientasi setiap aktivitas di pondok adalah *lillahi ta'ala*. Orientasi itu menuntut kita melakukan transendensi dari kepentingan-kepentingan kelompok atau golongan. Dengan cara itu, kita menjadi tidak punya beban

⁹ Ahmad Fauzi Tidjani, wawancara, Sumenep, 10 Januari 2021.

¹⁰ Ahmad Fauzi Tidjani, wawancara, Sumenep, 10 Januari 2021.

apa-apa menghadapi perbedaan. Siapapun bisa kita ajak kerja sama asal ia menjadikan Allah sebagai orientasi hidupnya.”¹¹

Kelima panca jiwa pesantren senantiasa menjadi warna keberagaman dalam aspek pendidikan multikulturalisme di TMI Al-Amien Prenduan seperti dijelaskan KH. Ghazi Mubarak.

“Jiwa kesederhanaan juga demikian. Kesederhanaan dalam berpikir dan bertindak bisa membantu kita menangani problem-problem multikulturalisme. Kesederhanaan dalam gaya hidup bisa membantu menghilangkan kesenjangan ekonomi antara kaum kaya dan miskin. Demikian pula jiwa-jiwa kepesantrenan yang lain. Jiwa ukhuwah Islamiyah jelas mendukung pendidikan multikultural. Jiwa kemandirian bisa melahirkan budaya egalitarianisme dan meritokrasi yang bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Jiwa kebebasan bisa mendorong kita keluar dari belenggu fanatisme golongan yang sempit. Demikian seterusnya.”¹²

Selanjutnya yaitu penanaman nilai-nilai tentang *Tholibul Ilmi* menurut pandangan islam telah ditanamkan sejak dini dalam ruh dan jiwa santri. Terutama mengenai motivasi dan niat awal mencari ilmu. Proses pendidikan di TMI tidak semata-mata bersifat *vertical* (untuk melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi), tapi juga mempersiapkan santri untuk bisa langsung terjun ke masyarakat dengan mengamalkan dan mengembangkan”bekal-bekal dasar” yang dimiliki.

“Tetapi yang lebih fundamental, nilai-nilai multikulturalisme itu juga mewujud dalam pemahaman kita terhadap watak dasar ilmu. Kepada para santri, diajarkan bahwa ilmu itu bersifat terbuka. Siapapun, dari suku bangsa manapun, dari kelompok apapun, punya hak yang sama untuk mengakses kemajuan

¹¹ Ghazi Mubarak, wawancara, Sumenep, 11 November 2020.

¹² Ghazi Mubarak, wawancara, Sumenep, 11 November 2020.

ilmu pengetahuan. Perumus dan pengembang kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab, misalnya, banyak dari mereka yang bukan orang Arab asli. Kita mengambil ilmu mereka bukan lantaran latar belakang kesukuan, domisili, atau yang lainnya. Mereka dirujuk karena mereka otoritatif. Bahkan dalam batas-batas tertentu, kita juga diizinkan untuk belajar kepada orang-orang non-muslim berdasarkan otoritas keilmuan mereka. Itu juga bagian yang sangat mendasar tentang pendidikan multikulturalisme secara akademis kepada para santri.”¹³

Kompetensi pendidikan multikultural di atas, sangatlah berkaitan dengan aspek pengetahuan, yang mana peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain. Dengan demikian peserta didik akan mampu menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran prespektif kultural.

Salah satu praktek pengembangan pendidikan multikultural adalah pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran. Pendidikan multikultural dipandang sebagai sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berusaha memberdayakan individu sehingga berfungsi di dalam masyarakat. Pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada sosialisasi dan diseminasi nilai-nilai sikap keterbukaan, toleran, dan hormat terhadap kebudayaan yang menjadi latar belakang setiap peserta didik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ust. H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd dalam wawancara yang dilangsungkan di kantor beliau:

“Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, kurikulum multikultural bisa dilihat dari beberapa aspek. **Pertama**, materi. Pemilihan substansi materi mata pelajaran

¹³ Ibid.

mengakomodir nilai-nilai multikultural, tentu saja, yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Nilai-nilai Islam menjadi referensi utama setiap mata pelajaran yang diajarkan. **Kedua**, tenaga pendidik/guru. Kriteria penentuan tenaga pendidik adalah mereka yang memiliki sikap terbuka dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas. Tidak sempit. Tidak fanatik kepada golongan tertentu. Termasuk kemampuan memuwujudkan prinsip pondok “Berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Karena itu, pendidik di TMI haruslah mampu memahami dan merangkul setiap perbedaan peserta didik yang memang berasal dari latar belakang yang beragam dan heterogen. **Ketiga**, santri. Karena santri berasal dari berbagai daerah, maka otomatis santri di kelas sangat heterogen. Heterogenitas santri di kelas dengan sendirinya akan menciptakan saling komunikasi, saling mengenal, dan saling memahami.”¹⁴

Seperti yang diungkapkan oleh Ust. Moh. Samsul Solihin Saleh yang merupakan wali kelas III Intensif C. Ia berpendapat pertama bahwa aktivitas pembelajaran di kelas selalu mengandung nilai-nilai panca jiwa pesantren, yang mengarah pada pendidikan multikultural sesuai dengan landasan ajaran islam.¹⁵

Setiap santri yang berproses atau belajar di kelas, rentan sekali menghadapi berbagai perbedaan yang sangat sering menimbulkan perpecahan. Tapi dalam hal ini, TMI selalu mengoptimalisasikan penanaman panca jiwa pesantren sebagai nilai atau pedoman yang harus ditanamkan dalam setiap jiwa santri. Misalnya perbedaan pendapat, setiap guru atau dalam hal ini wali kelas wajib memberikan pemahaman yang baik kepada santri, bahwa adanya perbedaan merupakan suatu khazanah yang ada dalam kehidupan, maka dari itu perbedaan pendapat harus

¹⁴ Moh. Hamzah Arsa, wawancara, Sumenep, 22 November 2020.

dijadikan sebagai motivasi untuk merekatkan ukhuwah agar saling mengenal dan memahami satu sama lain.”

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran di kelas akan melatih individu untuk mengembangkan sikap kritis. Sifat kritis ini terutama adalah untuk melatih peserta didik memahami kehadiran orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang, juga sikap kritis terhadap asumsi dan prasangka dalam dirinya.

Kedua bahwa kenyataan pendidikan multikultural yang berlangsung di TMI bisa dilihat kesiapan tenaga pendidik atau guru yang diberikan tugas sebagai pengajar harus mampu menjadi wadah penyampai ajaran keberagaman kepada setiap santri.¹⁶ Guru harus bisa menanamkan prinsip-prinsip pondok yaitu “berdiri di atas dan untuk semua golongan,” dalam setiap proses pendidikan di TMI yang berlangsung sepanjang hayat.



Hal tersebut dapat kita lihat, bahwa setiap guru di TMI tidak boleh ikut berafiliasi dalam kancah politik, yang akan melahirkan sikap

¹⁶ Moh. Samsul Sholihin Saleh, wawancara, Sumenep, 26 November 2020.

fanatisme kepada Sebagian golongan. Seperti yang diungkapkan oleh Ust. Amar Ma'ruf yang merupakan salah satu Konsultan Majelis Pertimbangan Organtri (MPO).

Pendidikan di TMI memegang kokoh prinsip atau semboyan “Berdiri di atas dan Untuk Semua Golongan,” yang mana saya lihat setiap guru baik pengabdian maupun guru berkeluarga tidak boleh ada yang turut serta dalam kontes politik yang berujung pada fanatisme golongan. Maka dalam hal ini, TMI benar-benar menjaga tradisi baik sebagai salah satu pesantren yang mempertahankan citra keberagaman yang dianutnya.”

Keberagaman yang terdapat dalam pembelajaran di kelas tak hanya sebatas pada perbedaan ras ataupun suku, akan tetapi juga terdapat keberagaman kepentingan di setiap diri santri. Lantas dalam hal ini setiap santri diajak untuk menumbuhkan sikap lapang dada, menerima setiap keberagaman tersebut sebagai kelebihan yang bermanfaat bagi proses interaksi dalam pemenuhan kebutuhan bersama.

Komunikasi dan interaksi di dalam kelas bisa menjadi tempat dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan pendidikan multikultural yang mendasarkan diri pada nilai-nilai demokratis melalui integrasi materi maupun mekanisme pengelolaan kelas yang melatih nilai-nilai penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

c. Orientasi Sosial

Penerapan pendidikan multikultural yang berorientasi sosial berupaya untuk mereformasi pendidikan ataupun konteks politik dan

budaya pendidikan. Orientasi sosial ini bukan bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis ataupun menambah sekumpulan pengetahuan multikultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias.

Proses pendidikan multikultural di pesantren senantiasa memilih harus kehidupan 24 jam (*long life education*). Seperti yang diungkapkan oleh Ust. H. Moh. Hamzah Arsa, Mudir Marhalah Aliyah TMI Putra:

“Sejak awal, kehidupan pondok diciptakan layaknya kehidupan di masyarakat pada umumnya. Tak ayal kalau pondok pesantren disebut juga sebagai “miniatur kehidupan masyarakat”. Kehidupan di TMI Al-Amien Prenduan dalam suasana hidup yang islami, tarbawi, indonesi, dan ma’had. Artinya, bahwa semua proses kehidupan di TMI Al-Amien Prenduan harus selaras dengan nilai-nilai islam, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan, serta nilai-nilai kepondokan. Dengan pola sistem 24 jam non stop, kehidupan para penghuni pondok harus selaras dengan nilai-nilai di atas.”¹⁷

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang sengaja di design di TMI Al-Amien Prenduan pada dasarnya merupakan pembentukan karakter Insan Kamil secara universal. Di tengah keragaman bangsa di dunia, setiap manusia harus menerima nilai keragaman yang ada.

Senada dengan apa yang pernyataan di atas, Abdul Aziz yang merupakan guru pengabdian aktif di TMI Al-Amien Prenduan juga mengutarakan hal yang sama:

¹⁷ Moh. Hamzah Arsa, wawancara, Sumenep, 22 November 2020.

“Pendidikan berbasis multikultural di TMI dilaksanakan tanpa melihat batas ruang ataupun waktu. Artinya, dalam situasi apapun, di manapun, dan kapanpun, pencangan pendidikan multikultural di TMI akan terus berjalan. Mengisi setiap lini kehidupan di lingkungan pesantren, dan akan selalu tercermin dalam setiap praktik pendidikannya.”¹⁸

Bentuk pendidikan multikultural ini, menekankan “hubungan manusia” dalam semua bentuknya dan menggabungkan karakteristik dua bentuk program yang menuntut perbaikan dalam meneguhkan kontribusi sosial yang positif dari kelompok etnis dan budaya. Sebagaimana disampaikan oleh Ust. Hamzah dalam wawancara.

“Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai pendidikan multikulturalisme itu diterjemahkan dalam aturan-aturan dan aktivitas-aktivitas sehari-hari. Para santri ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang multikultural. Kelas, kamar, dapur; semuanya multikultural. Bahkan kelompok konsulat yang didasarkan kepada asal daerah sekalipun tetap diupayakan untuk meliputi santri-santri dengan latar belakang yang beragam. Para santri bergabung dalam satu konsulat yang sama karena mereka berasal dari daerah yang sama. Tetapi dalam konsulat itu pun, keragaman tetap terjaga. Konsulatnya sama, tapi kelasnya berbeda, dapurnya berbeda, kamarnya berbeda, kelompok minatnya juga berbeda. Maka yang terjadi adalah *cross-cutting affiliation*, sebuah afiliasi silang di mana tidak ada dua orang santri yang berafiliasi kepada kelompok-kelompok yang sepenuhnya sama persis.”¹⁹

Implementasi dari hal tersebut bisa dilihat sedari awal pertama kali santri masuk pondok, setiap diri mereka ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang beraneka ragam. Seperti hanya dapur, di dalam satu dapur setiap mereka tidak pernah dibedakan

¹⁸ Abdul Aziz, wawancara, Sumenep, 09 November 2020.

¹⁹ Moh. Hamzah Arsa, wawancara, Sumenep, 22 November 2020.

berdasarkan rasa bahkan finansial, semuanya diperlakukan sama, mendapatkan hak yang sama.

Dengan landasan keberagaman tersebut, akan melahirkan kompetensi kultural individu untuk saling menerima, menghormati, dan membangun kerja sama dengan siapapun yang memiliki perbedaan dari dirinya.

Maka dengan demikian, santri akan senantiasa terbiasa berinteraksi sosial di sekitar mereka. Dengan bingkai aktivitas keseharian pesantren yang menganut dasar keberagaman, kelak akan menumbuhkan kembangkan kesadaran hidup dalam masyarakat, serta mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan bekerja sama dengan segala perbedaan yang ada.

2. Penerapan Pendidikan Berbasis Multikultural di TMI Al-Amien Prenduan

Implementasi pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahapan Internalisasi dan Sosialisasi

Tahapan pertama penerapan pendidikan berbasis multikultural adalah internalisasi dan sosialisasi. Proses internalisasi bertujuan untuk menyamakan visi, misi, dan persepsi semua tenaga pendidik atau ustadz sebelum melaksanakan semua program pendidikan dan pengajaran, tak terkecuali pendidikan multikultural di mana menjadi salah satu pondasi TMI Al-Amien Prenduan. Proses internalisasi

dilakukan dalam bentuk pengarahan internal bagi seluruh tenaga pendidik. Biasanya dilaksanakan di awal tahun ajaran beberapa hari menjelang Kuliah Umum Kepondokan. Pengarahan dilakukan oleh Pengasuh Pondok atau para Mudir yang diberi tugas untuk menyampaikan pengarahan. Internalisasi dinilai menjadi salah satu penentu implemementasi program pendidikan. Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh KH. A. Tijani Syadzili, Lc selaku Mudir Aam TMI,

“Melalui proses internalisasi diharapkan semua tenaga pendidik di Pondok ini memiliki kesamaan sikap, persepsi dan pemahanan serta memahami secara detail bagaimana sebuah program dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan multikultural bagaimana semua guru memahami hakikat pendidikan multikultural serta memahami bagaimana mewujudkannya di tengah-tengah santri.”²⁰

Menurut KH. Tijani, dalam proses internalisasi disampaikan tentang prinsip-prinsip dasar program pondok, orientasi pendidikan, target yang akan dicapai, termasuk bagaimana teknis operasional dari program yang akan dilaksanakan tersebut, sehingga semua tenaga pendidik mampu melaksanakan program secara efektif dan efesien.

KH Tijani melanjutkan:

“Yang tak kalah penting adalah melalui pengarahan ini akan muncul pemahaman, kesadaran dan komitmen guru untuk melakukan yang terbaik bagi pondok dan santri. Pemahaman guru yang benar akan berpengaruh besar terhadap suksesnya program pendidikan yang direncanakan. Sebaliknya, apabila ada guru yang tidak memahami hakikat dan teknis pelaksanaan sebuah program, akan berdampak negatif terhadap pelaksanaan program itu sendiri. Bahkan bisa kontraproduktif. Kami meyakini bahwa guru menjadi salah satu kunci utama kesuksesan sebuah program.”²¹

²⁰ A. Tijani Syadzili, wawancara, Sumenep, 12 Januari 2020.

²¹ A. Tijani Syadzili, wawancara, Sumenep, 12 Januari 2020.

Salah satu materi penting yang disampaikan kepada guru dalam proses internalisasi adalah tentang hakikat Panca Jiwa Pondok terutama tentang *ukhuwah Islamiyah*. Materi ini menjadi landasan bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, selain *ukhuwah basyariyah* dan *ukhuwah wathaniyah*. *Ukhuwah Islamiyah* menjadi payung yang memayungi semua santri dalam satu ikatan persaudaraan yang dibangun di atas landasan keyakinan kepada Allah dan berdasarkan ajaran agama Islam. Selain itu, materi yang disampaikan berkaitan dengan tata cara hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, prinsip-prinsip pendidikan, prinsip-prinsip masyarakat Indonesia, dan prinsip-prinsip pondok sebagaimana dijelaskan oleh KH. Tijani berikut ini.

“Penguasaan terhadap materi-materi kunci, terutama tentang falsafah, nilai, dan prinsip Pondok, penting untuk dikuasai secara mendalam oleh setiap guru. Demikian guru akan memiliki keyakinan yang mendalam bahwa benar-benar menjadi miniatur masyarakat di mana penduduknya hidup tentram, penuh toleransi, saling memahami, saling menghormati. Apalagi santri di sini berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia bahkan luar negeri. Sudah barang tentu ini menjadi tantangan tersendiri. Tanpa kesiapan guru sulit rasanya mewujudkan kehidupan yang baik dan harmonis.”²²

Proses internalisasi yang secara khusus dilakukan terhadap guru bukan tanpa alasan. Satu alasan yang paling krusial adalah bahwa guru adalah sosok yang berdiri di garda terdepan untuk melaksanakan semua program pendidikan yang telah direncanakan

²² A. Tijani Syadzili, wawancara, Sumenep, 12 Januari 2020.

dengan baik. Hal itu sebagaimana dikatakan K. Abd. Warits selaku
Mudir Ma'had TMI Putra,

“Saya rasa, salah satu kunci penting suksesnya terletak pada kesiapan guru. Maka yang diharuskan diberi pemahaman dan penyadaran pertama kali ya guru. Tanpa komitmen guru yang kuat, sebuah program akan berjalan apa adanya yang penting terwujud, tanpa harus mencapai target maksimal yang direncanakan. Apalagi guru-guru di Al-Amien bukan saja sebagai sosok yang bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata. Tetapi mereka adalah pendidik, guru ruhani, sekaligus sebagai orang tua bagi para santri yang memang hidup 24 jam di dalam pondok.”²³

Menurut K. Warits internalisasi kepada guru menjadi program wajib. Yang pelaksanaannya dilakukan beberapa hari menjelang sebuah kegiatan dilaksanakan. Semua kegiatan di pondok selalu diawali dengan pengarahan kepada setiap guru yang diberi amanah untuk melaksanakan program tersebut.

Kalau internalisasi dilakukan kepada internal para tenaga pendidik, maka sosialisasi dilakukan kepada seluruh santri dan warga pesantren lainnya. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk kegiatan Kuliah Umum Kepondokan yang tidak saja diperuntukkan bagi santri baru, tetapi seluruh santri mulai dari kelas I hingga kelas VI sebagaimana dijelaskan oleh K Abdul Warits,

“Melalui program Kuliah Umum Kepondokan ini para santri akan diperbaharui kembali niat dan komitmen sebagai santri. Diharapkan setelah mengikuti program Kuliah Umum Kepondokan ini para santri menjelma sebagai santri yang memiliki komitmen baru, niat baru, pemahaman baru tentang pondok pesantren. Dengan demikian para santri akan memiliki motivasi baru untuk berbuat yang terbaik selama menjadi santri. Karena itu, semua santri, baik santri

²³ Abdul Warits, wawancara, Sumenep, 13 Januari 2020

lama apalagi santri baru harus mengikuti program Kuliah Umum Kepondokan secara serius dan penuh antusias.”²⁴

Ada banyak materi yang disampaikan dalam program Kuliah Umum Kepondokan, di antaranya tentang sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, tentang falsafah, orientasi pendidikan, nilai-nilai termasuk Panca Jiwa Pondok, suasana hidup di pesantren, juga tentang bagaimana proses interaksi antara satu santri dengan lainnya, antara santri dengan guru, antara santri dengan kiai. Waktu pelaksanaannya dilaksanakan di awal tahun ajaran yang dibagi ke dalam beberapa sesi. Sesi pagi berupa pemaparan materi oleh para Mudir, sesi siang postes, dan sesi malam generalisasi oleh para Kiai.

“Selama kurang lebih seminggu, pihak pondok mengenalkan semua hal yang berkaitan dengan pondok. Dengan mengenalkan ini diharapkan para santri tahu tata cara hidup di pesantren serta mampu menikmati suasana hidup di dalamnya dalam keadaan damai dan tenteram. Yang tak kalah pentingnya adalah Kuliah Umum Kepondokan ini berupaya menghilangkan kesalahpahaman para santri terhadap pondok. Kesalahpahaman ini akan berakibat fatal bagi kelanjutan hidup santri di pondok.”²⁵

Selain melalui kegiatan Kuliah Umum Kepondokan, sosialisasi kepada para santri dilakukan secara berkala dalam setiap kesempatan tatap muka, baik antara Kiai dengan Santri melalui program dialog Jum’at Pagi, atau dalam setiap kesempatan apapun yang dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal. Artinya, ada proses pemahaman yang dilakukan sepanjang waktu kepada para

²⁴ Abdul Warits, wawancara, Sumenep, 13 Januari 2020

²⁵ K. Abdul Warits, wawancara, Sumenep, 13 Januari 2020

santri. Sepanjang waktu itu pula para santri belajar memahami tentang hakikat pondok dan bagaimana hidup di dalamnya.

2. Tahapan Implementasi

Tahapan kedua adalah tahapan implementasi. Tahapan implementasi pendidikan berbasis multikultural di pesantren dimulai dengan pengenalan lingkungan baru. Dalam pengenalan lingkungan baru ini para santri mulai beradaptasi dengan tempat baru, kawan baru, pengurus baru.

Pendidikan multikultural di lingkungan kamar/asrama misalnya, dimulai dari penetapan lokasi kamar/asrama santri. Penetapan santri per asrama didasarkan pada faktor usia, faktor daerah, dan faktor kelas. Artinya, ada rayon (asrama) khusus para santri *sighor*, yaitu santri usia antara 12-14 tahun atau setingkat siswa SMP, ada rayon *kibar* yaitu untuk santri berusia 15-18 tahun atau setingkat siswa SMA. Faktor daerah juga menjadi perhatian, yaitu bahwa santri dalam satu kamar harus terdiri dari santri dari berbagai daerah yang berbeda dan tidak boleh didominasi oleh santri dari daerah tertentu. Kehidupan di kamar/asrama menjadi miniatur kehidupan di rumah tangga dengan anak yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik bahasa, suku, adat, dan ras. Pembagian anggota kamar dilakukan oleh Majelis Pertimbangan Organisasi Santri (MPO). Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh Ust. Syamhadi, selaku Ketua MPO.

“Yang menyusun pembagian santri per kamar adalah kawan-kawan pengurus MPO. Biasanya dilakukan di bulan Ramadhan atau awal bulan Syawal setiap tahun. Pembagian kamar santri memperhatikan aspek usia, kelas, dan juga daerah. Dengan demikian dalam satu kamar bisa dipastikan bahwa para santri terdiri dari beragam santri yang berbeda-beda. Dalam setiap kamar santri ada seorang musahhil (fasilitator) dari santri senior dan musyrif dari guru. Mereka menjadi ‘orang tua’ bagi para santri di kamar tersebut. Fasilitas setiap santri di kamar sama. Tidak ada perbedaan antara santri yang kaya dengan yang miskin. Kasur yang mereka pakai sama ukurannya. Lemari yang mereka pakai sama bentuk dan ukurannya. Beginilah pondok menciptakan suasana hidup di tengah para santrinya.”²⁶

Berdasar keterangan di atas jelaslah bahwa melalui kehidupan di kamar/asrama, Pondok berusaha mewujudkan kehidupan yang egaliter, guyub, saling menghormati, dan tidak ada perbedaan yang didasarkan pada status sosial. Yang kaya memakai kasur yang sama ukuran dan besarnya dengan yang miskin. Para santri hidup rukun dan harmonis.

Hal itu sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti. Pada tanggal 10 Januari 2020 peneliti mendatangi asrama santri, tepatnya di Rayon Al-Jufri, asrama yang diperuntukkan bagi santri baru. Rayon ini terletak di selatan Masjid Jami’ Al-Amien Preduan. Rayon yang didominasi warna hijau nampak megah. Rayon ini berlantai dua. Sepertinya baru selesai dibangun. Rayon ini terdiri dari 18 kamar santri. Masing-masing kamar terdiri atas 20-25 santri. Peneliti mencoba mendatangi beberapa kamar santri. Di setiap kamar santri nampak kasur busar yang disusun rapi di salah satu sudut kamar. Termasuk deretan lemari tingkat yang masing-masing berukuran

²⁶ Syamhadi, wawancara, Sumenep, 13 Januari 2020.

sekitar 1 m x 50 cm. Di kamar satu misalnya, sore itu ada beberapa santri sedang asyik bercakap-cakap. Satu dari Sumenep, satu dari Surabaya, satu dari Jawa Barat, satu dari Bali. Mereka nampak asyik. Seseekali tertawa lepas. Tidak nampak bahwa mereka berasal dari latar belakang daerah yang berbeda. Ketika peneliti mencoba mendekati, mereka kemudian diam sejenak. Lalu peneliti menyapa mereka. Mereka ramah dan menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.

Setelah itu, peneliti mencoba mendatangi asrama santri kibar (santri senior). Peneliti mencoba mendatangi Rayon Al-Intiasy. Rayon ini tidak semegah Rayon Al-Jufri. Rayon yang didominasi warna putih dengan cat jendela warna kuning ditempati santri-santri kelas IV dan III Intensif TMI. Mereka setingkat siswa kelas I SMA. Peneliti mencoba mendatangi salah satu kamar, tepatnya di kamar 1. Di serambi kamar nampak 3 orang santri asyik bercengkrama, mereka berasal dari Sumenep, Kalimantan, dan Jawa Tengah. Mereka nampak akrab sekali. Entah apa yang dibicarakan. Setelah peneliti datang mendekat mereka menyambut baik dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Model pendidikan yang ditampilkan di rayon merupakan ciri khas model pendidikan bersifat multikultural, yang mana para santri di rayon ataupun kamar-kamar mereka merasakan siklus kehidupan

dengan nilai keberagaman yang khas. Setiap santri akan hidup dalam kebersamaan bersama santri-santri yang berasal dari berbagai macam daerah seluruh Indonesia.

Kehidupan yang harmonis menjadi asas utama dalam kehidupan pesantren. Seperti tradisi yang berlangsung di rayon atau kamar-kamar santri. Setiap kamar beranggotakan santri dari berbagai macam daerah, adat istiadat, ras serta golongan. Semuanya bercampur menjadi satu. Setiap dari mereka akan saling berkenalan, berinteraksi secara harmonis, saling membantu dan melengkapi kebutuhan satu sama lain. Perbedaan bukanlah salah satu hal penghambat lahirnya keharmonisan antar sesama. Hal ini merupakan salah satu bentuk implemantasi nyata dari ajaran islam yang *rahmatan lil alamienn*.

Begitu juga di kelas, pendidikan multikultural di kelas dilaksanakan atas dasar bahwa santri memiliki potensi yang sama untuk dikembangkan. Tidak ada lagi santri bodoh atau pintar. Yang membedakan mereka adalah semangat dan motivasi untuk sukses yang kuat. Secara teknis pembagian santri di kelas didasarkan pada pertimbangan akademis dan daerah. Santri dikelompokkan sesuai kecenderungan dan pontensi akademik masing-masing, termasuk juga memperhatikan komposisi daerah setiap santri. Walaupun aspek akademik menjadi acuan, santri di setiap kelas tidak lantas didominasi oleh santri dari daerah tertentu, tetapi mereka berasal dari berbagai

daerah sebagaimana diterangkan oleh Ust. Moh. Hamzah Arsa selaku Mudir Marhalah Aliyah.

“Penyusunan santri per kelas didasarkan para rangking yang dicapai dalam setiap semester. Pembagian berdasar rangking dalam mempermudah proses transfer ilmu pengetahuan kepada mereka. Pembagian berdasar rangking ini tidak lantas mengabaikan aspek daerah yang menjadi latar belakang mereka. Justeru di dalam kelas tidak ada dominasi rangking dari daerah tertentu. Tetapi merata dari berbagai daerah. Di kelas VI putra misalnya, total jumlah santri sebanyak 178 orang. Mereka dikelompokkan ke dalam 7 kelas. Yang menarik, di dalam setiap kelas pasti terdiri dari santri yang berasal dari berbagai daerah tanpa harus direkayasa. Artinya, setiap santri dari daerah mana pun punya kesempatan yang sama untuk meraih prestasi akademik yang gemilang.”²⁷

Kondisi kehidupan multikultural di kelas relevan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada tanggal 4 Januari 2020 peneliti mencoba mendatangi salah satu ruang kelas di Aliyah TMI Putra. Dari jauh gedung berlantai dua nampak megah. Cat dindingnya didominasi warna putih dan hijau. Pagi itu peneliti mencoba masuk ke ruangan kelas V DIA A yang letaknya di lantai 1 kamar satu. Deretan bangku berwarna cream. Ada yang terbuat dari kayu ada yang terbuat dari besi. Para santri saat itu baru saja mengikuti pelajaran Nushus yang diampu oleh Ust. Fauzi Rasyad. Peneliti menyempatkan diri untuk menyapa mereka sambil lalu bertanya asal daerahnya. Ada yang mengaku dari Gili Genting, ada dari Jakarta, ada dari NTB. Mereka asyik ngobrol bebas. Entah apa yang mereka bicarakan. Mereka nampak asyik bercengkrama.

²⁷ Moh. Hamzah Arsa, wawancara, Sumenep, 22. November 2020

Di setiap kelas ditempatkan seorang wali kelas dari guru junior. Selain sebagai wali kelas, mereka bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kehidupan santri selama di pesantren. Wali kelas memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada setiap anak didiknya tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Setiap minggu wali kelas memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan kepada Mudir Marhalah tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya selama satu minggu lamanya, baik menyangkut disiplin diri, prestasi, dan juga masalah yang dihadapinya sebagaimana

“Wali kelas itu adalah gantinya orang tua. Walaupun usianya masih muda, tapi mereka diberi amanah oleh pondok untuk membantu membimbing, mengarahkan, dan mendidik para santri secara maksimal. Setiap hari para wali santri punya kewajiban untuk mengontrol dan melihat kondisi anak didiknya di kelas. Apa bila ada santri yang bermasalah karena sakit atau lainnya wali santri memiliki kewajiban untuk menyelesaikannya.”²⁸

Pada malam hari, tanggal 28 Desember 2020, peneliti datang ke gedung Marhalah Aliyah. Seorang guru duduk di serambi gedung. Namanya Ustad Abdurrahman. Dia wali kelas IV A. Dia dikelilingi para santri yang menjadi anggota kelasnya. Malam itu waktu belajar muwajjah. Belajar terbimbing. Setiap wali kelas berkewajiban membimbing dan mengawasi secara kolektif para santri ketika belajar malam. Terlihat ada beberapa santri menyetorkan hafal surah-surah pendek al-Qur'an untuk menyelesaikan Syarat-syarat Kecakapan

²⁸ Moh. Hamzah Arsa, wawancara, Sumenep, 22 November 2020.

Ibadah Amaliah (SKIA), ada juga yang terlihat merangkum pelajaran. Ada juga yang fokus menelaah buku diktat. Ustad Abdurrahman membina 30 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ada yang dari Madura, Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan Bali. Di tempat lain terlihat beberapa wali kelas konsentrasi memberikan bimbingan kepada para santrinya ketika belajar malam.

Pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural terlihat juga di masjid Jami' Al-Amien. Saat di masjid, para santri duduk menyebar. Mereka mengisi shof shalat sesuai waktu kedatangan. Santri yang datang lebih awal dia duduk di shof barisan depan. Begitu seterusnya. Saat pelaksanaan shalat berjamaah, para santri melebur menjadi satu. Mereka mengikuti perintah imam sebagai komandan shalat termasuk dalam urusan mengatur shaf shalat. Masjid menjadi salah satu tempat terbaik bagaimana pendidikan multikultural diterapkan. Di masjid tidak ada lagi pembagian santri berdasar kelas, kamar, usia, daerah, dll. Semuanya melebur menjadi satu. Siapa yang paling taat melaksanakan ibadah dialah yang akan memperoleh pahala terbanyak. Begitu juga para kiai, guru-guru senior dan yunior, semuanya melebur menjadi satu shalat berjamaah bersama santri. Seperti ditegaskan oleh K. Abdul Warits.

“Para guru dan santri senior harus menjadi *rahmatan liman haulahu*. Menjadi rahmat bagi para santri. Karena itu, setiap kali pelaksanaan shalat jamaah mereka harus menyebar dan shalat di tengah-tengah santri. Para guru sekaligus memberikan teladan (uswah) kepada para santri tentang bagaimana shalat secara benar. Para guru

tidak boleh merasa gengsi untuk shalat berjamaah bersama santri. Di masjid inilah pendidikan multikulturalisme juga ditanamkan.”²⁹

3. Tahapan Pendampingan (*Shuhbah*)

Aspek penting dalam proses penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan adalah kehadiran para guru secara fisik di tengah-tengah santri. Guru menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri. Di sinilah proses pendampingan itu dilakukan. Proses pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa para santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang suku, daerah, bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda tetap bisa hidup dan beradaptasi dengan semua program pondok secara baik.

Proses pendampingan (*shuhbah*) dilakukan oleh semua guru sesuai kapasitas dan tugas yang dibebankan kepada mereka. Untuk kehidupan di kamar/asrama, proses pendampingan dilakukan oleh para *Musyrif* dan *Mutsaqqih*. *Musyrif* terdiri dari guru-guru yunior di kamarnya terletak di sebelah kamar santri, sedangkan *mutsaqqif* adalah guru senior berkeluarga yang diberi amanah untuk mengelola satu gedung asrama santri. Para musyrif dan mutsaqqif berkewajiban melakukan tugas pendampingan dan pengawasan sekaligus kepada para santri di asrama. Hal sebagaimana dituturkan oleh Ustad Qodirun sebagai musyrif di Rayon Al-Jufri.

²⁹ Abdul Warits, wawancara, Sumenep, 13 Januari 2020

“Setiap hari saya keliling mengontrol kamar-kamar santri. Untuk mengecek kondisi kamar. Kebersihan kamar. Ketertiban kamar. Termasuk memastikan para santri di kamar itu bisa hidup rukun walaupun berasal dari beberapa daerah yang berbeda. Para santri menjadi semacam keluarga besar yang hidup rukun dan damai. Perbedaan asal daerah tidak menghalangi mereka untuk bisa berinteraksi dengan para santri dari daerah. Justeru mereka merasa menemukan keluarga baru sebagai pengganti keluarga dan sahabat yang ditinggalkan di rumah.”³⁰

Proses pendampingan juga dilakukan di ruang kelas. Para wali kelas setiap hari melakukan proses pendampingan ini. Para wali kelas datang kelas pada pukul 7 pagi. Mereka mengabsen, mengecek, dan memastikan semua santrinya mengikuti proses KBM dengan baik. Sesekali para wali kelas menyampaikan laporan kepada Mudir Marhalah manakala ada santri yang bermasalah. Di malam hari para wali kelas melakukan proses pendampingan terhadap para santri ketika mereka belajar malam (muwajjah). Tidak saja urusan KBM, para wali kelas juga bertanggung jawab terhadap kondisi santri selama di pondok. Sebagaimana dituturkan oleh Ust. Ibnu Mubarak wali kelas IV E.

“Santri saya tergolong rendah secara IQ. Tetapi mereka cukup aktif dalam kegiatan fisik. Setiap hari saya berusaha membimbing dan mengarahkan mereka. Kadang sebagian mereka temperament. Mudah melakukan pelanggaran terhadap disiplin pondok. Apabila ada yang melakukan pelanggaran ini biasanya saya langsung panggil anaknya untuk diberi peringatan dan nasihat.”³¹

Proses pendampingan juga dilakukan oleh para pembimbing pada kelompok-kelompok minat santri. Seperti dilakukan oleh Ustad

³⁰ Qodirun, wawancara, Sumenep, 03 Januari 2021.

³¹ Ibnu Mubarak, wawancara, Sumenep, 29 Desember 2020.

Lukman Hakim selaku pelatih dan penanggung jawab perguruan silat. Pada saat latihan Jum'at pagi di lapangan pondok, Ustad Lukman nampak serius memerhatikan setiap proses latihan yang dilakukan anggota perguruan silat Cimande. Sese kali dia memberikan instruksi. Anggota Cimande sendiri terdiri dari para santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

“Anggota perguruan silat Cimande berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Saya selalu berusaha mereka bisa akrab, komunikatif, dan saling bersinergi ketika latihan. Saya berharap kelak mereka menjadi penjaga dan perekat umat ketika sudah pulang ke tengah-tengah masyarakat. Cimande, walaupun berasal dari Jawa Barat, tetapi anggotanya di sini terdiri dari berbagai daerah di Indonesia dan tidak didominasi oleh santri yang berasal dari Jawa Barat. Justeru santri dari luar Jawa Barat yang banyak menjadi anggota.”³²

3. Kendala dan Solusi Pendidikan Berbasis Multikultural di TMI Al-Amien Prenduan.

Penerapan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan tak selamanya berjalan sesuai dengan harapan. Nyatanya masih banyak ditemui kendala-kendala berupa permasalahan yang harus dihadapi dan ditemukan jalan keluarnya.

Pendidikan multikultural sering kali mengarah pada potensi konflik dalam berbagai hal, baik antar individu maupun antar kelompok, sebagai akibat dari adanya perbedaan perspektif, kepentingan, dan tujuan hidup di antara mereka. Konflik bisa disebabkan dari masalah yang

³² Lukman Hakim, wawancara, Sumenep, 23 Desember 2020.

sangat sederhana atau kecil sampai dengan masalah yang kompleks atau besar.

Titik permasalahan yang biasa ditemui dalam proses penerapan pendidikan multikultural yakni pada esensi keberagaman. Kecendrungan kelompok-kelompok yang hidup dalam miniature Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang mengarah pada sikap fanatisme golongan, ras ataupun suka menjadi permasalahan utama yang kerap dihadapi.

Seperti yang diungkapkan salah satu narasumber dalam penelitian ini, Ust. H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd:

“Kendala yang paling utama penerapan pendidikan multikultural berasal dari santri yang masih bertahan dengan ego kedaerahan yang dipertahkannya. Tak jarang beberapa santri yang dari daerah tertentu membuat kelompok illegal kedaerahan dan berusaha melakukan show force bahwa mereka kuat dan berpengaruh.”³³

Dengan adanya kemunculan sikap ego kedaerahan ini seakan-akan menghilangkan nilai keragaman yang menjadi esensi tersendiri bagi pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam suatu tradisi pendidikan pesantren.

Hal yang seringkali ditemui yang menjadi kendala pendidikan berbasis multikultural yakni masing sering ditemukan sebuah konflik antar golongan, baik daerah, kelompok dan sebagainya. Perbedaan kepentingan dan tujuan seringkali melatarbelakangi adanya konflik tersebut.

³³ Moh. Hamzah Arsa, wawancara, Sumenep, 22 November 2020.

Lebih dari itu, masih banyak pula munculnya sikap fanatisme lantaran status sosial. Terkadang banyak kalangan santri yang dari latar belakang keluarga berkecukupan membedakan diri mereka melalui segi berpakaian untuk menunjukkan identitas yang mereka miliki.

Keragaman tersebut merupakan bagian dari pluralitas etnis dalam kehidupan pesantren yang meliputi, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. "Tujuannya, meningkatkan kesadaran peserta didik agar berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis," jelasnya.

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Abdul Aziz dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Kendala yang hingga saat ini terkadang masih terjadi, ialah adanya kesulitan para santri untuk beradaptasi dengan beberapa santri yang datang dari daerah berbeda. Beberapa dari kami ada yang cenderung memilih berkawan dengan mereka yang notabene datang dari daerah, sekolah asal, hingga lingkungan keluarga yang sama. Sehingga, masih saja terdapat santri yang enggan membaur dengan santri yang berasal dari daerah yang berbeda. Namun, hal demikian sebenarnya akan terminimalisir, ketika sistem yang ada sudah dapat mengaturnya.”³⁴

Temuan data di lapangan merujuk pada permasalahan bahwa para santri yang baru masuk pesantren, masih seringkali mengalami hambatan untuk bisa langsung beradaptasi sesama teman. Hal seperti ini seringkali dijumpai, sebab setiap santri yang baru masuk pondok masih rentan untuk bisa beradaptasi, kebanyakan dari mereka masih bergaul antar sesama teman daerah masing-masing.

³⁴ Abdul Aziz, wawancara, Sumenep, 09 November 2020.

Sebab, menurut pandangan orang yang memahami multikulturalisme, perbedaan kebudayaan ataupun tradisi merupakan bagian dari ciri-ciri khas kehidupan. Hal ini seharusnya hanya menjadi suatu keniscayaan, bukan sesuatu yang dapat mengendalikan konflik berkelanjutan.

Namun, permasalahan tersebut tak lantas datang tanpa sebuah penyelesaian. Ada beberapa tahapan penyelesaian yang ditempuh oleh TMI Al-Amien Prenduan, yang mana perbedaan dari sebuah keberagaman tak selamanya mengarah pada hal-hal negatif. Dalam hal ini TMI Al-Amien Prenduan menawarkan beberapa solusi dari permasalahan tersebut, yakni menempatkan keberagaman agar bernilai positif. Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai perpecahan yang akan ditimbulkan oleh keberagaman tersebut.

Sistem atau peraturan yang ada di TMI Al-Amien Prenduan menjadi salah satu usaha kuat untuk menghilangkan sikap fanatisme antar golongan. Setiap santri akan dibekali dengan peraturan-peraturan yang mengikat yang mengarah pada pembentukan sikap harmonis di tengah keberagaman. Tak hanya itu implementasi dari peraturan tersebut, diaplikasikan melalui tradisi atau sunnah-sunnah pondok yang terus menerus dijalankan.

Salah satu peraturan yang mengatur tradisi atau sunnah-sunnah kehidupan santri yaitu Tengko (Teng Komando), yang di dalamnya berisi

aturan atau sunnah-sunnah yang harus dijalankan sepenuhnya oleh para santri. Baik aturan yang ada di kamar, kelas, dapur, hingga masjid.

Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, KH. Dr. Ghazi Mubarak, MA:

“Tradisi-tradisi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya itu seringkali tidak berhubungan dengan perbedaan-perbedaan yang dibawa para santri dari luar pondok. Jadi, bukan lagi faktor perbedaan suku, budaya, status sosial-ekonomi keluarga, dan lain sebagainya, melainkan lebih kepada perbedaan-perbedaan yang diakibatkan oleh pengelompokan-pengelompokan setelah para santri itu masuk pondok. Perbedaan angkatan, misalnya. Atau perbedaan jenis program. Tentu saja kita terus melakukan kontrol, evaluasi, dan perbaikan sesuai kebutuhan. Langkah-langkahnya meliputi banyak hal, seperti penanaman ulang (reinternalisasi) nilai-nilai multikulturalisme, penegakan disiplin dan aturan, serta reformulasi tradisi-tradisi pendidikan multikultural yang positif.”³⁵

Maka penting sekali keberadaan sebuah evaluasi sebagai kontrol kerja pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan. Sebab evaluasi menjadi penentu bagi perbaikan-perbaikan akan terwujudnya cita-cita sikap kultural dalam ragam kehidupan yang ada di pesantren.

Evaluasi yang dilakukan sebagai perbaikan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan yakni adanya peran guru yang hadir sebagai aktor utama dalam memberikan pendekatan kepada para santri. Setiap guru wajib mengetahui setiap permasalahan yang dialami oleh para santri. Dengan demikian akan terjadi hubungan yang harmonis dan dinamis antara guru dan santri. Setiap guru akan mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh para santri, dan setiap guru akan mencoba

³⁵ Ghazi Mubarak, wawancara, Sumenep, 11 November 2020.

semaksimal mungkin melengkapi kebutuhan tersebut, sebagai bagian dari tugas mereka sebagai pendidik.

Pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan melandaskan kearifan sosial yang lahir dan tumbuh sebagai sebuah identitas kekayaan budaya. Apalagi dalam struktur masyarakat yang beragam seperti halnya kehidupan dan tradisi yang ada di pesantren, harus senantiasa berlandaskan sikap-sikap yang mau menerima perbedaan.

Tak hanya itu solusi yang ditawarkan dari permasalahan pendidikan multikultural juga ditempuh., pertama melalui pemberian bimbingan dan konseling kepada santri-santri yang mengalami permasalahan untuk menerima perbedaan, kedua dengan adanya evaluasi yang dilakukan setiap saat oleh pelaksana pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan.

Hal ini diutarakan oleh Mudir Marhalah Aliyah Putra, Ust. H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd:

“Solusi yang ditawarkan oleh TMI Al-Amien Prenduan meliputi dua hal. Pertama, proses bimbingan dan konseling. Santri yang melakukan tindakan yang menjurus kepada fanatisme kelompok, akan dipanggil, diberi nasihat, diberi tegoran, bahkan kalau perlu, penyelesaian masalah ini harus melibatkan orang tua. Kedua, solusi sistem. Solusi sistem diawali dengan proses evaluasi terhadap tindakan fanatisme yang terjadi. Setelah melalui tahapan evaluasi dilakukan proses pembenahan sistem yang dinilai masih lemah.”³⁶

Seperti peneliti ungkapkan di awal pernyataan, bahwa setiap guru berperan dalam memberikan bimbingan dan konseling. Setiap guru

³⁶ Moh. Hamzah Arsa, wawancara, Sumenep, 22 November 2020.

berperan sebagai seorang konselor yang tahu kebutuhan setiap santri, ia akan memberikan bimbingan dan pengarahan diri bagi para santri yang mengalami masalah, sehingga dengan demikian akan terjadi perbaikan sikap dalam diri santri.

Setiap harinya para guru (wali kelas) mempunyai waktu 24 jam untuk menemani anak didik mereka. Seperti halnya di pada malam hari, setiap wali kelas dituntut untuk memberikan bimbingan pada anggota kelasnya untuk belajar malam di ruang-ruang kelas. Disana wali kelas tidak hanya mengajarkan materi akademik, lebih dari itu belajar malam dimanfaatkan sebagai wadah sharing bersama anak didik mereka. Sehingga para wali kelas bisa tahu sepenuhnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik mereka.

Selanjutnya yaitu adanya sistem pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan, direncanakan sedemikian rupa. Seperti halnya pembentukan kelompok-kelompok minat. Dalam satu kelompok minat santri, tidak hanya terdiri dari satu kelas, hingga satu daerah. Sistem kelompok minat di TMI Al-Amien Prenduan dirancang dengan mengutamakan asas keberagaman. Setiap kelompok minat harus terdiri dari semua golongan kelas santri. Tentunya hal ini dapat memicu semangat setiap santri untuk berkembang sesuai bakat dan minat mereka bahkan diharapkan bisa saling melengkapi.

Contoh yang dapat diambil yaitu dari adanya bentuk kelompok kepramukaan. Setiap santri TMI mulai dari kelas I hingga kelas VI wajib

mengikuti kegiatan kepramukaan. Dalam kelompok pramuka terbagi 4 pangkalan dengan berbagai macam regu dan sangga yang didalamnya terdapat semua unsur santri. Dengan demikian mereka akan berlomba-lomba, dan saling membantu dalam megembangkan bakat dan minat mereka dalam kepramukaan. Setiap santri didorong untuk mempunyai skill atau kemampuan dalam bidang pramuka, sebagai salah satu bekal yang mereka dapatkan dari sistem pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan.

Pendidikan berbasis multikultural di TMI secara umum dipandang sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan berbasis multikultural di TMI selalu mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Pendidikan multikultural adalah ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Atas dasar keberadaan pendidikan multikultural yang urgent inilah perlu dilakukan sebuah evaluasi yang terus berkelanjutan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan.

Bentuk evaluasi yang seringkali dilakukan dengan pelaksanaan rapat guru mingguan, di dalamnya banyak membahas tentang pelaksanaan dan pencapaian program pendidikan yang telah dilakukan selama satu pekan.

Dalam kegiatan evaluasi ini, pendekatan yang dilakukan adalah musyawarah, dalam artian semua guru berhak mengutarakan pendapat, penilaian, saran, dan kritik program pendidikan yang sudah berlangsung dan dianggap masih lemah. Dengan demikian model evaluasi yang dilakukan memuat nilai-nilai multikultural, terutama nilai demokrasi.

Oleh karena itu, untuk memunculkan sikap toleransi, serta saling memahami dalam konteks lintas budaya, maka perlu diberlakukan suatu sistem pendidikan yang multikultur. Pendidikan multikultur ini mempunyai peran yang sangat strategis dalam membekali seseorang menghadapi era globalisasi sehingga tidak hanyut dalam dampak negatif globalisasi.

Selain itu pula pendidikan multikultural ini berperan untuk menyatukan budaya bangsa, dalam arti tidak menjadikan budaya yang ada menjadi seragam, namun keberagaman yang dipandang sebagai kekayaan bangsa yang patut dijaga bersama. Jika peran dan tujuan tersebut tercapai secara maksimal, maka integrasi, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia akan tercapai.